

PUSTAKAWAN, MEDIA SOSIAL DAN INFORMASI HOAX: Menyoal Peran Pustakawan Sebagai Penjaga Informasi (*Information Gate Keeper*)

Yunus Winoto

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihalangi. Salah satu bukti terjadinya perkembangan teknologi informasi adalah semakin gencarnya penggunaan media sosial dalam masyarakat. Melalui media sosial orang bisa lebih leluasa menyampaikan ide, gagasan, informasi serta menyebarkan informasi yang diterimanya pada orang lain tanpa ada penyeleksian. Namun demikian, salah satu dampak penggunaan media sosial adalah semakin deras dan tidak terkendalinya informasi bohong atau hoax di tengah-tengah masyarakat. Salah satu tugas pustakawan dalam konteks penyelenggaraan perpustakaan adalah melakukan penyeleksian sumber informasi atau dengan kata lain pustakawan adalah sebagai penjaga informasi (*information gate keeper*). Dalam konteks yang lebih luas, tugas pustakawan tidak hanya sekedar menyeleksi bahan-bahan yang ada di perpustakaan tetapi juga turut memberikan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam menerima, menyeleksi dan menggunakan informasi yang baik, benar dan bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat penggunanya. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi dan media serta pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi menjadi prasyarat yang harus dimiliki seorang pustakawan.

Kata Kunci: media sosial, hoax, dan penjaga informasi, pustakawan.

Abstract

The development of technology in a society is unavoidable. One of the evidences of the development of information technology (IT) is the increasing use of social media in society. Social media facilitate people to convey their ideas, thoughts, information and to disseminate them to others without selection. However, one of the effects of social media is the uncontrollable spread of hoaxes in the midst of society. One of the tasks of librarians in the library activities is to select information sources or, in other words, to be the information gate keeper. In the broader context, the task of librarians is not only to select materials in the library but also to provide knowledge, understanding and skills to public in receiving, selecting and using good, correct and useful information. Therefore, information and media literacy and knowledge and skills in using information technology are prerequisites or must-have skills for today's librarians.

Keywords: social media, hoax, information gate keeper, librarian

Pendahuluan

Dalam penyelenggaraan perpustakaan, "pustakawan" memiliki peran sentral dan sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan sebuah perpustakaan. Salah satu hasil riset seperti yang dikemukakan oleh Soejono Trimono (1991) menyebutkan 70% keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan ditentukan oleh factor stafnya atau pengelolanya. Adapun salah satu tugas pustakawan dalam penyelenggaraan perpustakaan adalah melakukan penyeleksian bahan pustaka atau koleksi.

Berbicara tentang penyeleksian bahan pustaka atau koleksi bukan hanya sekedar memilih buku yang nantinya mengisi rak-rak perpustakaan. Namun pustakawan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menyediakan sumber informasi yang berkualitas dan membangun masyarakat. Dalam melakukan seleksi bahan pustaka diperlukan ketelitian dan berbagai pertimbangan. Hal ini senada dengan apa yang dituturkan oleh Jan Needle dalam Yunus Winoto (2017) yang menyatakan bahwa koleksi atau bahan pustaka itu hakekatnya ada yang bersifat membangun namun ada juga yang

bersifat merusak. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan penyeleksian bahan pustaka sehingga dalam hal ini salah satu peran pustakawan adalah sebagai penjaga informasi (*information gate keeper*) yakni menyeleksi sumber-sumber informasi mana saja yang layak disimpan dan menjadi konsumsi masyarakat pengguna perpustakaan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi tugas pustakawanakan semakin berat, karena tidak hanya sekedar menyeleksi koleksi dan memberikan pelayanan pada pengguna perpustakaan juga melakukan kegiatan literasi informasi pada masyarakat dan pengguna perpustakaan. Apalagi hadirnya media social telah mengakibatkan informasi semakin tidak terkendali. Melalui media setiap orang bisa menyampaikan informasi dan berperan sebagai sumber informasi tanpa adanya control dari pihak lain, sehingga jika kita tidak hati-hati, kita akan mempercayai suatu informasi yang tidak benar (*hoax*) atau bahkan terlibat dalam turut menyebarkan atau share informasi *hoax* tersebut. Dengan adanya keadaan tersebut memunculkan suatu pemikiran mengenai pentingnya literasi informasi dan literasi media di mana di dalam kenyataannya fungsi media massa seperti media sosial memerlukan pengetahuan, ketelitian, kecerdasan serta bijak dalam merima dan menyebarkan informasi.

Permasalahan

Penggunaan media social seperti facebook, whatsapp, instagram serta beberapa jenis media social lainnya nampaknya telah menjadi gaya hidup dari sebagian masyarakat kita. Sebuah pengalaman menarik yang dialami penulis ketika berkunjung ke sebuah pelosok pedesaan di wilayah selatan Jawa Barat. Pada saat penulis bertemu dan berdiskusi mengajak ngobrol dengan beberapa anak muda, hampir sebagian besar dari mereka nampak di tangannya menggenggam HP kendatipun merupakan HP dengan harga murah namun rata-rata sudah memiliki fasilitas android. Selanjutnya ketikaditanya mengenai media sosial pada umumnya, mereka menggunakan media sosial facebook untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan teman-temannya maupun sahabat lainnya.

Apabila memperhatikan fenomena tersebut menggambarkan bahwa masyarakat di wilayah pedesaanpun nampak sudah mulai akrab dengan penggunaan teknologi informasi. Hal ini terlihat dengan semakin banyaknya penggunaan media sosial seperti facebook. Diakui bahwa *mediaonline* tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi tetapi juga mengubah cara masyarakat mengkonsumsi informasi

tersebut. Namun di sisi lain maraknya penggunaan media sosial diantaranya facebook dan whatsapp telah menimbulkan kekhawatiran banyak pihak seperti dengan semakin deras dan tidak terkendalinya informasi bohong atau *hoax* sehingga secara sekejap informasi tersebut bisa viral di media sosial.

Masih tentang penggunaan media sosial dalam penyebaran informasi *hoax*, sebuah penelitian yang dilakukan Mastel dalam Juditha (2018) menyebutkan bahwa saluran yang banyak digunakan dalam penyebaran *hoax* adalah situs web, sebesar 34,90%, aplikasi *chatting* (Whatsapp, Line, Telegram) sebesar 62,80%, dan melalui media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, dan Path) yang merupakan media terbanyak digunakan yaitu mencapai 92,40%. Pendapat senda juga dikemukakan Pratama dalam Juditha (2018) yang mengutip data Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyebutkan bahwa ada 800 ribu situs di Indonesia yang terindikasi sebagai penyebar *hoax* *maupun berupa* ujaran kebencian.

Mengenai makin maraknya penyebaran informasi bohong (*hoax*) atau berupa ujaran kebencian, Effendy Gazali salah seorang pakar komunikasi dalam sebuah wawancara dengan surat kabar Jawa Pos.com (tanggal 16/1/2017) menuturkan ada tiga hal yang menimbulkan *Hoax* yakni 1). Semakin berkembangnya media internet di dunia, termasuk di Indonesia, 2). Belum adanya kepastian hukum yang mengatur masalah tersebut dan terkesan terlambat membatasi ruang gerak pelaku pembuat atau penyebar *hoax*, serta 3). kurangnya literasi pengguna media sosial.

Pengertian Hoax

Mengenai pengertian *hoax* itu sendiri jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *hoax* diartikan sebagai berita bohong. Adapun mengenai berita bohong itu sendiri bukanlah suatu hal yang baru, karena sejak dari jaman dahulu juga istilah berita bohong sudah ada, akan tetapi istilah ini menjadi hal yang menarik sejalan dengan tumbuh dan berkembang teknologi informasi seperti media sosial, dengan munculnya berbagai pemberitaan, gambar yang bersifat *hoax* di berbagai media sosial maupun media elektronik. Sedangkan jika dilihat dari tujuannya sebenarnya ada berbagai tujuan dari informasi *hoax* dari mulai yang hanya sekedar untuk humor sampai untuk kepentingan propaganda dengan tujuan politis seperti melakukan pencitraan atau sebaliknya bahkan untuk memperburuk citra seseorang atau kelompok. Jadi secara singkat informasi *hoax* adalah informasi yang tidak benar. Sedangkan menurut Cambridge Dictionary kata

hoax sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan hoax.

Lebih jauh tentang informasi hoax, menurut David Harley dalam bukunya *Common Hoaxes and Chain Letters* (2008), menyebutkan ada beberapa ciri suatu informasi itu hoax yakni :

- 1) Informasi hoax biasanya memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "Sebarkan ini ke semua orang yang Anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi".
- 2) Informasi hoax biasanya tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bias diverifikasi, misalnya "kemarin" atau "dikeluarkan oleh..." pernyataan-pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan.
- 3) Informasi hoax biasanya tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan, serta
- 4) Informasi hoax biasanya tidak memiliki organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi.

Mengapa Media Sosial ?

Sebagaimana yang telah diutarakan di atas, media sosial merupakan salah satu media yang paling dominan menjadi penyebar berita-berita bohong maupun yang berupa ujaran kebencian. Berkaitan dengan hal ini Van Dijk dalam Juditha (2018) menuturkan bahwa *platform* media sosial memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka untuk beraktivitas maupun berkolaborasi. Selain itu, juga dalam media sosial setiap orang bisa dengan leluasa menyampaikan gagasan, informasi pada orang lain serta menyebarkan informasi yang diterimanya pada orang lain tanpa ada penyeleksian. Dalam media sosial yang menjadi penyeleksi adalah kita sendiri pengguna media sosial. Berbeda dengan media main stream selian ada lembaga pengontrol juga dalam media tersebut ada dewan redaksi yang akan menyaring informasi-informasi yang akan disampaikan. Hal ini juga dibenarkan Wright dan Hinson dalam Juditha (2018) yang mengatakan media sosial memiliki kekuatan pada *user generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana pada institusi media massa.

Apabila memperhatikan beberapa kelebihan yang dimiliki dari media sosial tersebut, tidak bisa dipungkiri jika media sosial memberikan dampak yang luar biasa dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berbagai layanan yang dapat digunakan, media sosial telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, seperti komunikasi pemasaran, komunikasi politik dan komunikasi dalam sistem pembelajaran. Kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif.

Pustakawan Sebagai Penjaga Informasi

Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*) yaitu sebuah peradaban di mana informasi akan menjadi komoditas utama serta interaksi antar manusia sudah berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi. Melalui penggunaan teknologi saat ini informasi dapat diperoleh dan dipublikasikan secara mudah. Namun disisi lain nampaknya dengan adanya kemudahan menggunakan teknologi tersebut, masyarakat justru mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya, atau siapa sumber yang layak dijadikan sebagai rujukan. Oleh karena demikian dengan kondisi seperti ini memunculkan kekhawatiran terhadap penggunaan informasi itu sendiri.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, konsep informasi bukan lagi hanya sekedar kata-kata atau kalimat saja namun informasi juga bak pisau bermata tajam di mana jika penggunaannya tidak hati-hati dalam menerima dan mencerna informasi yang diterimanya bisa berakibat fatal bagi yang bersangkutan. Hal sebagai sebuah konsekuensi semakin mudahnya informasi diakses oleh siapa saja dan dengan mudah pula dipergunakan untuk tujuan apa saja. Oleh karena demikian maka pustakawan sebagai penjaga informasi (*Information Gate Keeper*) terlebih dahulu harus meningkatkan kemampuan literasi informasi dan juga literasi media, sehingga dalam tugasnya selain melakukan kegiatan penyeleksian sumber informasi secara konvensional yakni sumber-sumber informasi tercetak juga dapat membantu dalam menyeleksi informasi yang tidak benar atau *hoax* yang diterima masyarakat.

Mengenai literasi informasi itu sendiri secara sederhana diartikan sebagai pemahaman dan kemampuan seseorang untuk menyadari kapan

informasi diperlukan, bagaimana cara menemukan, cara melakukan evaluasi serta bagaimana cara menggunakan informasi secara efektif. Seorang dikatakan literat, jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan memahami terhadap isi bacaan tersebut. Sedangkan mengenai pengertian literasi media ialah kemampuan seseorang untuk menggunakan berbagai media guna mengakses, menganalisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam menunjang kehidupan sehari-hari.

Menjadi penjaga informasi adalah merupakan tugas awal yang biasa dilakukan pustakawan yang bertugas di lembaga perpustakaan maupun pusat informasi lainnya. Namun demikian sejalan dengan perkembangan teknologi informasi konsep penjaga informasi (*information gate keeper*) bagi pustakawan nampaknya telah bergeser dan tidak hanya sekedar melakukan penyeleksian sumber-sumber informasi yang tercetak saja. Ada tuntutan yang lebih yang harus dilakukan oleh seorang pustakawan yakni selain harus memiliki pengetahuan dan penguasaan tentang teknologi dan media informasi juga dituntut mempunyai kemampuan literasi informasi dan literasi media.

Apabila dalam paradigma perpustakaan konvensional salah satu tugas seorang pustakawan adalah hanya melakukan kegiatan penyeleksian sumber-sumber informasi baik tercetak maupun elektronik. Namun dalam paradigma perpustakaan modern, peran pustakawan selain menjadi penjaga informasi yang bersifat tercetak juga melakukan peran sebagai penjaga informasi yang beredar di tengah-tengah masyarakat.

Mencegah derasnya peredaran informasi yang ada di tengah-tengah masyarakat sebenarnya merupakan sesuatu hal yang mustahil dilakukan seseorang termasuk dalam hal ini oleh seorang pustakawan. Namun dalam konteks penjaga informasi, pustakawan dituntut untuk memberitahu dan mengingatkan terhadap informasi yang diterima atau *dishare* oleh anggota masyarakat lainnya. Tugas pustakawan dalam hal ini adalah membantu mengingatkan terhadap informasi yang diterima atau sedang beredar di masyarakat tersebut, apakah informasi tersebut benar, tidak bersifat fitnah serta apakah informasi yang diterima atau di share tidak akan berakibat pelanggaran hukum seperti pelanggaran UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang ITE.

Berita-berita bohong atau hoax biasanya terjadi pada sebuah peristiwa yang sifatnya tragedi atau bahkan berita "gembira", misalnya

seperti peristiwa gunung meletus, peristiwa gempa bumi di sekitar Banten, maka muncul beberapa gambar dan berita yang sebenarnya bohong dan tidak terjadi di daerah tersebut. Berita hoax ini juga tidak hanya dilakukan pada sebuah kejadian saja namun kerap kali terhadap seseorang biasanya tokoh terkenal atau juga selebritis.



Gambar 1: Contoh Berita Hoax

Informasi ini diterima dari seseorang melalui facebook, yang mengabarkan Dede Yusup meninggal dunia. Jika kita tidak hati-hati, melakukan cek and ricek maka kita akan dengan mudahnya "share" berita ini pada orang lain dan kita beranggapan bahwa Dede Yusup yang dimaksud adalah Dede Yusup Artis Mantan Wagub Jabar yang saat ini menjadi anggota DPR. Padahal jika diteliti lebih lanjut, ternyata berita yang benar adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Contoh Berita Hoax

Setelah dibaca informasi lebih lanjut ternyata yang meninggal memang bernama Dede Yusup, akan tetapi bukan Dede Yusup Macan Effendi seorang Artis, anggota DPR dan Mantan Wakil Gubernur Jabar. Kehati-hatian dalam menerima, menyeleksi pesan serta menshare informasi merupakan salah satu ciri dari literasi media. Ada beberapa hal sebenarnya yang menyebabkan informasi Hoax cepat tersebar diantaranya kita dalam menerima informasi kerap kali terjebak hanya pada judulnya, kurang menggali informasi secara lebih mendalam, kurang teliti sehingga hanya percaya

pada satu sumber berita saja, beberapa anggota masyarakat menutup mata untuk melihat fakta yang sebenarnya, malas untuk menindaklanjuti berita yang sifatnya bohong serta dikarenakan seringnya orang tersebut men *share* berita yang tidak jelas sumbernya.

Mengenai informasi hoax sebenarnya tidak hanya dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Whatapps, Instagram, Twitter, dll namun juga dilakukan oleh media massa cetak dan bahkan media elektronik. Apalagi kita tahu sendiri bahwa media massa cetak dan media elektronik dikuasai oleh beberapa kelompok tertentu, sehingga informasi yang disampaikan dalam beberapa kasus tertentu tidak netral. Dalam berbagai peristiwa kita melihat salah satu media televisi memberitakan hal yang negatif tentang kegagalan perusahaan tertentu misalnya Kasus Lumpur Lapindo, namun pada televisi tetangganya informasi ini disampaikan positif dan tidak menceritakan kejelekan dan kegagalan perusahaan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, peran pustakawan sebagai penjaga informasi harus mampu menjelaskan pada masyarakat yang sedang bingung menerima informasi dari kedua media televisi tersebut.

Dalam mengkritisi hal tersebut dalam konteks pustakawan sebagai penjaga informasi, maka tugas pustakawan harus menjelaskan pada masyarakat dalam menerima informasi yang berasal dari media massa elektronik ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain kredibilitas media televisi tersebut, kepemilikan media tersebut, bagaimana track record pemberitaan dan netralitas selama ini, serta berita apa yang disampaikan dan apakah ada keterkaitan dengan media televisi tersebut, dll. Hal ini sangat penting diketahui oleh masyarakat

agar masyarakat dapat mulai bersikap kritis dalam menerima berbagai informasi khususnya informasi melalui media televisi.

Informasi yang termasuk kategori hoax terjadi melalui teknik framing, yang dilakukan media massa baik cetak maupun elektronik dengan maksud-maksud tertentu baik yang bertujuan mengangkat citra seseorang atau bahkan menjatuhkan citra seseorang. Misalnya beberapa waktu yang lalu pada saat pelantikan Gubernur DKI Anies Baswedan heboh dengan ucapan "Pribumi". Kata Pribumi ini sengaja di framing seolah-olah dikaitkan dengan ras atau etnik tertentu. Padahal jika dikaji lebih teliti, ucapan "pribumi" ini sebenarnya merupakan rangkaian pidato Anies Baswedan dan sama sekali tidak bermaksud menyerang etnis atau ras tertentu.

Begitu juga pada saat Ahok menjadi gubernur kata "Goblok" sengaja diframming oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai Ahok untuk tujuan menjatuhkan Pak Ahok. Oleh karena demikian, salah satu tugas dari pustakawan berkaitan dengan derasnya arus informasi hax ini adalah menjelaskan pada masyarakat untuk bersikap kritis dalam menerima informasi dari berbagai media.

Khusus di media sosial, kerap kali berita yang disampaikan selain mengandung kebohongan juga lebih menjerus fitnah dan bahkan bersifat membully seseorang atau kelompok tertentu. Selain itu, informasi hoax lainnya yang disampaikan adalah dengan mengubah isi berita baik kata maupun kalimat yang ada di media cetak seperti surat kabar dan di share melalui media sosial seperti facebook, twitter, dll. Misalnya seperti berita berikut:



Gambar 3 : Berita yang telah diubah dan bersifat Hoax

Dengan semakin derasnya informasi bohong, tugas pustakawan adalah terus mengingatkan masyarakat dalam menerima informasi dan dalam menggunakan teknologi

khususnya media sosial. Minimal ada tiga hal yang harus diketahui masyarakat dalam menggunakan media sosial yaitu masyarakat harus mulai mengetahui dan memahami regulasi

atau aturan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan media sosial, dalam hal ini yang menyangkut aspek hukum seperti UU Nomor 11 Tahun 2018 yaitu Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik; harus melakukan selalu melakukan cek and ricek terhadap informasi yang diterima dan yang akan di share serta diharapkan jangan menshare data atau informasi yang bersifat pribadi baik dirinya maupun orang lain.

Masih tentang peran pustakawan sebagai penjaga informasi, masyarakat harus selalu diingat bahwa dalam menggunakan media sosial khususnya dalam menerima informasi, ada beberapa hal yang harus dipahami dan dilakukan yakni 1). dalam menerima informasi kita harus selalu berpikir skeptis terhadap judul suatu berita. Dalam hal ini berita-berita bohong atau hoax biasanya menggunakan huruf-hutuf kapital untuk menegaskan bahkan sering menggunakan tanda ! untuk menakutkan; 2). harus mengamati tautan. Biasanya tanda berita hoax tautannya memiliki nama menyerupai sumber-sumber berita populer. Berkaitan dengan hal ini kita bisa membandingkan berita tersebut dengan situs yang ditirunya; 3). melakukan penelusuran lebih dalam terhadap sumber berita tersebut. Dalam hal ini kita bisa mengecek bagian profil dari situs tersebut dan pelajari secara mendalam; 4). melakukan pengecekan gambar atau foto yang ditampilkan. Berkaitan dengan hal ini foto atau gambar yang digunakan menggunakan foto yang telah dimanipulasi atau tidak sesuai dengan kejadiannya; 5). perhatikan tanggal dan memeriksa bukti-buktinya. Dalam mengkritisi berita bohong biasanya tanggal yang dicantumkan tidak masuk akal. Sedangkan untuk pengecekan selanjutnya adalah dengan melihat bukti dari identitas penulisnya, untuk berita bohong biasanya tidak menyebutkan namanya; 6). melihat berita dari sumber lainnya, untuk memastikan apakah berita yang diterima merupakan berita hoax kita dapat memastikan dengan mengecek tulisan yang sama pada situs lainnya, jika berita serupa ternyata dilaporkan juga oleh situs-situs lain yang terpercaya maka kuat dugaan berita tersebut benar namun jika hanya berita tersebut hanya disampaikan oleh situs tersebut maka berita ini patut diduga berita bohong. Jadi demikianlah beberapa cara untuk melakukan pengecekan suatu berita pada suatu situs tertentu atau yang disampaikan melalui facebook, instagram, Whattapps serta jenis media sosial lainnya.

Berita hoax sebenarnya tidak hanya dalam bentuk berita, namun juga bisa bersifat visual atau gambar. Beberapa kejadian sempat kita lihat baru-baru ini seperti kejadian gempa bumi di Banten, gempa bumi di wilayah Tasikmalaya,

Angin Puting Beliung di Lembang Jawa Bawa Barat. Informasi hoax dalam bentuk visual atau gambar biasanya dengan mengirimkan gambar yang terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung dengan peristiwa tersebut, padahal gambar ini tidak terjadi di tempat ini. Informasi hoax yang berupa visual atau gambar ini sangat mudah masuk dalam suatu jaringan media seperti facebook, whatsapp, dll ketika terjadi suatu peristiwa, tragedi atau sesuatu peristiwa yang gembira di suatu tempat. Hal ini dikarenakan orang dalam kondisi panik, terburu, gembira berlebihan sehingga kurang kontrol dalam menerima informasi yang datang dan dengan mudah menerima dan menshare kembali pada orang lain. Selain itu juga informasi hoax yang berupa visual biasanya cepet menyebar dan masuk dalam media sosial ketika suatu peristiwa terjadi dan kalau tidak hati-hati visualnya mirip dengan peristiwa yang terjadi ditempat tersebut. Salah satu visual yang mengandung hoax adalah yang terlihat dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 4. Informasi Hoax dalam Bentuk Gambar

Ketika beberapa hari yang lalu terjadi gempa bumi di sekitar Provinsi Banten, maka di media sosial bertebaranlah berita tentang gempa tersebut dan gambar dimana salah satunya adalah gambar di atas yang menegaskan ini gambar jalan terbelah akibat gempa di Provinsi Banten. Padahal jika kita melakukan cek and recek ternyata gambar di atas bukan gambar akibat gempa dan kejadiannya tidak di Provinsi Banten, namun gambar tersebut adalah jalan rusak di jalan Yogyakarta-Wonosari tepatnya di Desa Putat, Kecamatan Patuk.

Mengatasi Informasi Hoax

Dengan semakin banyaknya kita menerima informasi yang berupa gambar, kembali pada tugas pustakawan adalah memberitahu dan mengingatkan tentang informasi visual yang bersifat hoax tersebut. Ada beberapa teknik untuk mengetahui apakah berita tersebut merupakan gambar yang benar terkait dengan

peristiwa tersebut atau bukan yaitu dengan melakukan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Setelah kita menerima informasi tentang gambar yang diragukan kebenarannya, langkah yang dapat dilakukan adalah dengan membuka laman Google Images.
2. Tahap berikutnya adalah melakukan klik ikon kamera di bagian kotak search boks.
3. Ketikkan tautan (url) dari suatu gambar yang akan dicek keasliannya. Adapun metode lainnya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengunggah foto yang akan dicek.
4. Dari hasil pengetikan tautan ini, maka akan muncul hasil pencarian di mana situs pertama yang mengunggah foto tersebut berada di posisi teratas.
5. Hasilnya akan terlihat gambar, visual atau foto yang menerangkan kebenaran gambar tersebut.
6. Tahap terakhir adalah melakukan cek ulang dengan melihat situs berita yang kredibel yang menjelaskan peristiwa tersebut.

Demikianlah beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam melakukan pengecekan informasi Hoax. Dalam konteks sebagai penjaga informasi peran pustakawan dalam paradigma perpustakaan yang modern ini nampak semakin berat karena selain melakukan penyeleksian sumber-sumber informasi yang bersifat manual juga melakukan pendampingan dan pencerahan pada masyarakat yang semakin gencar menerima informasi hoax yang kadang-kadang tidak hanya sekedar membingungkan namun juga menjerus pada ujaran kebencian, fitnah dan efek yang dikawatirkan diantaranya adalah dapat

menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat.

Penutup

Perkembangan teknologi dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihalangi. Salah satu dari bukti terjadinya perkembangan teknologi informasi adalah terjadinya masyarakat informasi yakni suatu masyarakat yang menjadikan informasi sebagai komoditi dalam aktivitas kehidupan mereka.

Namun demikian, dengan semakin derasnya arus informasi, kerap kali masyarakat sulit untuk melakukan kontrol terhadap informasi yang tidak benar atau informasi hoax. Pustakawan sebagai penjaga informasi (*information gate keeper*) akan memiliki tugas yang semakin menantang karena selain harus melakukan kegiatan penyeleksian sumber-sumber informasi yang sifatnya manual (bahan-bahan tercetak) juga pustakawan dituntut untuk mampu memberikan penjelasan, pendampingan pada masyarakat umum tentang informasi hoax yang saat akan semakin bertebaran dalam masyarakat. Apalagi penggunaan media sosial seperti facebook, whatsapps, twitter, instagram, dll sudah menjadi hal dalam kehidupan masyarakat.

Pustakawan agar benar-benar mampu menjadi *information gate keeper* di tengah pusaran informasi ini perlu memiliki penguasaan dan kemampuan menggunakan teknologi informasi, mempunyai kemampuan literasi informasi dan media yang memadai, sehingga dalam melaksanakan perannya sebagai *information gate keeper* dalam berjalan optimal.

Daftar Pustaka

- Chaudry, A.S. 1993. *Information Needs and their Satisfaction in a Utility Company*. Libraries Review. 42 (1).
- Firmansyah, Aditya. (2010). "Situs Jejaring Sosial Menggunakan Elgg." Makalah tidak diterbitkan. Sekolah Teknik Elektro dan Informatika. ITB. Bandung.
- Kaplan, Andreas M & Michael Haenlein. (2010). *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons, 53, hlm 59-68.
- Little John, Stephen W. 1989. *Theories of Human Communication*. 3rd. ed. Belmon, California. Wardsworth Pub. Co.
- Lievrouw (2011) Leah A. Lievrouw, *Alternative and Activist New Media*, Malden, MA: Polity Press, 2011.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Wahid, F. 2005. *Kamus Istilah Teknologi Informasi*. Ed.2. Yogyakarta : Andi.
- Winoto, Yunus. 2017. *Dasar-dasar Pengembangan Koleksi*, Kebumen, Intishar Press.

Jurnal :

Kuhlthau, Carol Collier. "Information Search Process." Information Search Process. 2007. Accessed February 22, 2016. http://comminfo.rutgers.edu/~kuhlthau/information_search_process.htm.

Wilson TD, June 1999, "The Journal of Documentation". Volume 55, No. 3, www.emeraldinsight.com/journal/jd, 3 Mei 2016.

Wilson, TD. "Models in information behaviour research".1999. <http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999/JDoc.html>. diakses pada 5 april 2016

Harley, David. 2008. Common Hoaxes and Chain Letters, Volume 1. San Diego: ESET LCC. E-book. Diunduh dari https://www.welivesecurity.com/media_files/white-papers/CommonHoaxes+ChainLetters%28May2008%29.pdf